



Analisis Campur Kode dalam Film *Imperfect Season 2* Episode 1–5

Alda Misqola Habah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes 52276

Korespondensi penulis: aldamisqolahabah@gmail.com

Abstract. *Language variation in the form of mixed code is a linguistic symptom that is often found in bilingual and multilingual communities, especially in popular media such as movies. This study aims to identify and describe the mixed forms of code that appear in the second season of the Imperfect: The Series series, specifically in episodes 1 to 5. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of recording and analysis of dialogues between figures that contain mixed elements of code. The research instrument is in the form of dialogue transcripts that are analyzed with a sociolinguistic approach, mainly based on the theory of mixed code according to Suwito (1985) and the theory of relevance of the social context according to Holmes (2013). The results of the study revealed two main categories of forms of code mixing, namely inner code mixing involving elements of regional languages, and outer code mixing which includes the insertion of words or phrases from foreign languages, such as English. Based on data analysis, it was found that there were 12 data mixed in code and 18 data mixed in code out. This phenomenon shows that the use of mixed codes in character dialogue not only serves as a marker of social and cultural identity, but also as a reflection of the dynamics of communication in a pluralistic and modern urban society. In addition, the use of mixed codes in audiovisual media also has pragmatic and aesthetic implications, which can strengthen character characterization, create humorous effects, adjust the context of social situations, and increase narrative appeal to young audiences who are familiar with multilingualism.*

Keywords: *code, culture, film, identity, sociolinguistics.*

Abstrak. Variasi bahasa dalam bentuk campur kode merupakan gejala linguistik yang kerap dijumpai pada komunitas bilingual maupun multilingual, terutama dalam media populer seperti film. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam serial *Imperfect: The Series* musim kedua, khususnya pada episode 1 hingga 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pencatatan serta analisis terhadap dialog-dialog antar tokoh yang mengandung unsur campur kode. Instrumen penelitian berupa transkrip dialog yang dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik, terutama berdasarkan teori campur kode menurut Suwito (1985) dan teori relevansi konteks sosial menurut Holmes (2013). Hasil penelitian mengungkap dua kategori utama bentuk campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang melibatkan unsur bahasa daerah, dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang mencakup penyisipan kata atau frasa dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebanyak 12 data campur kode ke dalam dan 18 data campur kode ke luar. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam dialog tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika komunikasi dalam masyarakat urban yang majemuk dan modern. Selain itu, penggunaan campur kode dalam media audiovisual juga memiliki implikasi pragmatis dan estetis, yang dapat memperkuat karakterisasi tokoh, menciptakan efek humor, menyesuaikan konteks situasi sosial, serta meningkatkan daya tarik naratif terhadap penonton muda yang akrab dengan multibahasa. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur kajian sosiolinguistik di Indonesia, khususnya terkait pemakaian bahasa dalam media hiburan kontemporer, serta menjadi referensi dalam pengembangan analisis bahasa dalam konteks budaya populer, pendidikan bahasa, dan kajian multikultural.

Kata kunci: budaya, film, identitas, kode, sosiolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai sarana utama komunikasi, bahasa memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, merespons perasaan, serta menjalin keterhubungan dengan orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan budaya dan identitas penuturnya. Devianty (2017: 230) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan pemikiran,

keinginan, serta perasaan, yang dapat disampaikan secara verbal maupun tertulis. Dalam penggunaannya, bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, status sosial, dan situasi tutur. Ilmu sosiolinguistik bertujuan untuk menelaah bagaimana bahasa berinteraksi dengan lingkungan sosial, sekaligus mengkaji berbagai fenomena linguistik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat bilingual dan multilingual kerap menunjukkan gejala linguistik berupa campur kode dalam praktik komunikasi sehari-hari, yakni pemanfaatan lebih dari satu bahasa dalam satu ujaran yang tetap berfokus pada topik yang sama. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, campur kode kerap terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau konteks tertentu. Kridalaksana (dalam Amri & Putri, 2019) mengemukakan bahwa Campur kode adalah praktik menyisipkan elemen dari bahasa lain ke dalam sebuah ujaran guna menambah kekayaan ekspresi dan memperluas pilihan gaya berbahasa. Unsur yang dicampurkan tersebut dapat berupa kata, klausa, idiom, sapaan, dan bentuk kebahasaan lainnya

Gejala campur kode tidak terbatas pada interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tampak dalam media massa seperti film dan serial televisi. Serial menjadi ruang representasi sosial yang menghadirkan gaya tutur masyarakat urban masa kini, termasuk praktik pencampuran bahasa. Dalam film atau serial yang mengangkat karakter dari berbagai latar budaya, campur kode muncul sebagai bentuk wajar dalam interaksi antar tokoh. Bahasa asing seperti Inggris atau Korea, serta bahasa daerah seperti Sunda dan Papua, sering disisipkan dalam dialog untuk menampilkan karakterisasi, kedekatan sosial, atau ekspresi yang lebih hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa media turut merepresentasikan realitas linguistik masyarakat bilingual secara kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa campur kode dalam media film merupakan objek kajian yang menarik dalam ranah sosiolinguistik. Penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari, Sutejo, dan Setiawan (2022) mengulas penggunaan campur kode dalam dialog film garapan Kiky ZKR. Hasil studi ini mengidentifikasi lima bentuk utama dari campur kode, yaitu sisipan dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, serta perulangan kata. Sementara itu, Ainun Siha (2024) meneliti fenomena serupa dalam film karya Arie Kriting, dengan fokus pada jenis campur kode dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kerangka teori SPEAKING dari Dell Hymes, penelitian ini menemukan dua bentuk campur kode, yakni internal yang melibatkan bahasa Papua dan Betawi, serta eksternal yang menyisipkan elemen dari bahasa Inggris. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahima dan Tayana (2019) mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan berbahasa Jawa pada

sebuah film bertema budaya. Mereka menemukan bahwa bentuk campur kode yang digunakan mencakup unsur kata, frasa, dan klausa, dengan kecenderungan muncul dalam konteks percakapan informal.

Penelitian ini menganalisis campur kode secara lebih komprehensif dengan mengkombinasikan analisis tiga aspek sekaligus, yaitu jenis campur kode ke dalam dan ke luar, fungsi campur kode dalam menciptakan makna sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya campur kode dalam dialog tokoh-tokoh dalam serial *Imperfect: The Series* musim kedua. Diharapkan pendekatan tersebut dapat mengungkap pola penggunaan bahasa dalam film yang mencerminkan keberagaman budaya dan kebahasaan masyarakat perkotaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan ragam bentuk campur kode yang muncul dalam serial *Imperfect: The Series* musim kedua, khususnya pada episode 1 hingga episode 5. Serial ini mengisahkan kehidupan empat perempuan yang tinggal bersama dalam satu rumah kos, yaitu Maria, Endah, Neti, dan Prita. Maria berasal dari Merauke, Papua, beragama Kristen, dan bekerja di toko jilbab. Endah adalah mahasiswi asal Bandung, sedangkan Neti dan Prita berasal dari Jakarta; Neti masih menganggur namun sesekali menjadi perias panggilan, sementara Prita bekerja di konter handphone. Selain tokoh utama tersebut, serial ini juga menampilkan berbagai karakter tambahan, karena setiap episode mengangkat cerita yang berbeda. Variasi latar belakang sosial dan budaya para tokoh inilah yang memungkinkan munculnya praktik campur kode dalam dialog mereka, sehingga menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Lingkungan sosial di mana penutur berada memiliki peran penting dalam membentuk cara berbahasa masyarakat. Pemilihan kosakata, gaya bertutur, hingga kecenderungan untuk menyisipkan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi, sangat bergantung pada kondisi sosial serta latar belakang pribadi masing-masing individu. Untuk mengkaji fenomena semacam ini secara mendalam, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada struktur bahasa, melainkan juga pada fungsi sosialnya. Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah sociolinguistik. Febrianto, Ani, dan Kundharu (2022: 309) menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan bidang kajian lintas disiplin yang menelaah bahasa dalam hubungannya dengan cara penggunaannya di tengah masyarakat. Melalui sudut pandang sociolinguistik, berbagai fenomena kebahasaan seperti dialek, variasi bahasa, peralihan kode, hingga campur kode dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam kaitannya dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji karakteristik bahasa, ragam penggunaannya, peran fungsional bahasa, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Paramitha (2017: 171) menyebutkan bahwa bidang ini memberikan sejumlah kontribusi penting, di antaranya:

- a) Ilmu sosiolinguistik mampu menyajikan pemahaman mengenai kondisi sosial suatu kelompok masyarakat berdasarkan ciri-ciri kebahasaannya.
- b) Melalui kajian sosiolinguistik, beragam bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam suatu komunitas dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara rinci.
- c) Kajian ini juga berguna dalam membantu penutur memilih bentuk bahasa yang tepat sesuai dengan konteks situasi dan tujuan komunikasi.

Salah satu hal penting yang menjadi fokus dalam sosiolinguistik adalah kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia hidup dalam situasi bilingual bahkan multilingual. Rahayu (2017: 104) menyatakan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa saat berkomunikasi dengan orang lain. Yastanti (2016: 256) mendefinisikan multilingualisme sebagai kondisi di mana individu, kelompok, atau masyarakat—baik dalam lingkup lokal maupun nasional—memakai lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya. Fenomena ini umum ditemukan pada masyarakat yang terdiri atas berbagai latar etnis dan budaya, sehingga mendorong penguasaan lebih dari satu bahasa demi kelancaran komunikasi antar kelompok.

Masyarakat bilingual atau multilingual sering menunjukkan gejala kebahasaan berupa campur kode. Fenomena ini muncul ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu tuturan, tetapi tetap membahas topik yang sama. Fenomena ini umumnya berlangsung secara spontan dan tidak direncanakan, karena penutur merasa bahwa kata atau ungkapan dari bahasa lain lebih sesuai, lebih ekspresif, atau lebih mudah dipahami dalam konteks pembicaraan. Menurut Nuwa dalam Sukmani dkk. (2021: 207) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika penutur mengombinasikan lebih dari satu bahasa dalam proses berkomunikasi. Sementara itu, Chaer dan Agustina (dalam Murliyanti, 2013: 284) campur kode ditandai dengan adanya sisipan unsur kebahasaan—seperti kata, frasa, atau klausa—dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang tengah digunakan.

Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa utama, biasanya bahasa Indonesia. Sisipan ini bisa berupa kata, frasa, atau klausa, dan umumnya muncul secara spontan dalam percakapan informal. Fenomena ini mencerminkan kemampuan adaptif penutur bilingual atau multilingual dalam menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial.

Ada beberapa fungsi campur kode. Menurut Aisyah (2019:11- 12) menyatakan beberapa fungsi campur kode. Fungsi pertama adalah sebagai bentuk respek kepada lawan bicara, misalnya dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan atau formal untuk menunjukkan sikap hormat, terutama dalam situasi resmi atau saat menyampaikan tuturan kepada kalangan yang lebih tua. Fungsi kedua, campur kode juga digunakan untuk mempertegas suatu maksud atau pesan, yakni ketika penutur merasa bahwa bahasa tertentu lebih tepat, kuat, atau ekspresif untuk mengungkapkan gagasan. Fungsi ketiga adalah sebagai penanda identitas diri; pemilihan bahasa dalam tuturan sering kali mencerminkan latar belakang budaya, pendidikan, atau komunitas sosial seseorang. Fungsi keempat campur kode menjadi alat untuk menunjukkan status sosial atau gengsi, terutama ketika bahasa asing digunakan sebagai simbol kepandaian, modernitas, atau prestise. Fungsi kelima yaitu dalam situasi informal, campur kode juga berperan dalam menghadirkan interaksi verbal yang hangat dan kasual, karena penyisipan unsur bahasa lain sering kali muncul secara spontan sebagai bentuk keakraban atau kedekatan emosional antarpenutur.

Nurhichmah, Deni, & Ririn (2021: 158-159) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendorong terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu faktor utamanya adalah kebiasaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan bilingual, di mana penggunaan dua bahasa atau lebih sudah menjadi bagian dari aktivitas berbahasa sehari-hari. Selain itu, keterikatan penutur terhadap bahasa ibu atau bahasa pertama yang masih kuat juga menyebabkan kecenderungan untuk mencampurkan unsur bahasa tersebut ke dalam tuturan, terutama ketika berkomunikasi secara spontan. Faktor lain yang turut berperan adalah kebutuhan untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan santai, di mana campur kode menjadi strategi untuk menjembatani hubungan interpersonal atau memperkuat kedekatan emosional. Di samping itu, kemampuan penutur dalam menguasai berbagai bahasa yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan arus globalisasi juga berkontribusi pada semakin meningkatnya praktik campur kode, terutama di kalangan masyarakat urban dan generasi muda.

Campur kode memiliki beberapa jenis. Pada penelitian ini fokus pada jenis campur kode dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Berikut penjelasannya.

- Campur Kode Dalam (*Inner Code Mixing*)

Salah satu jenis campur kode yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat multilingual adalah campur kode ke dalam. Jenis ini muncul ketika seseorang menyisipkan elemen dari bahasa lokal kalimat yang menggunakan bahasa utama, seperti

bahasa Indonesia. Menurut Cahya, Leni, dan Ika (2023: 25) Campur kode ke dalam merupakan bentuk pencampuran antarbahasa yang memiliki afiliasi secara historis dan regional, sehingga keduanya tergolong dalam satu rumpun linguistik dan saling terhubung secara struktural. Biasanya, penggunaan campur kode jenis ini didorong oleh faktor-faktor seperti latar sosial, budaya, dan keinginan untuk menunjukkan identitas etnis atau mempererat hubungan antarpemutur dalam situasi tertentu.

- Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Berbeda dengan campur kode ke dalam, campur kode ke luar melibatkan masuknya kata atau frasa dari bahasa nonlokal ke dalam bahasa utama. Kaamiliyaa, Retno, dan Singgih (2023: 95) menjelaskan bahwa campur kode ke luar adalah pencampuran bahasa yang terjadi ketika pemutur menggunakan kata atau frasa dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Belanda, Sanskerta, dan lainnya, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kemunculan bentuk campur kode ini sering kali dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan paparan budaya populer. Praktik ini mencerminkan semakin terbukanya masyarakat terhadap pengaruh luar serta kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada penggambaran data secara mendalam dan sistematis. Hermawan (dalam Habab, Cahya, & Firdha, 2024: 609) menjelaskan bahwa pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap perspektif partisipan melalui cara yang interaktif dan lentur. Data yang dianalisis berupa tuturan para tokoh dalam serial *Imperfect: The Series* musim kedua, yang dikumpulkan melalui proses penyimak dan pencatatan yang teliti.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan teknik simak dan catat. Menurut Merkhama (2022: 57), teknik simak digunakan untuk memperhatikan objek kajian secara menyeluruh, sementara teknik catat digunakan untuk merekam data linguistik yang dianggap relevan. Peneliti menyimak seluruh episode serial guna menemukan bentuk-bentuk campur kode ke dalam maupun ke luar, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam mengolah data, penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yang mencakup empat

tahapan: pengumpulan data, penyederhanaan informasi (reduksi data), penyajian temuan secara runtut, serta perumusan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serial *Imperfect: The Series* musim kedua menampilkan penggunaan bahasa yang beragam. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, para tokohnya juga mencampurkan bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan bahasa Papua, serta bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Korea ke dalam tuturan mereka. Fenomena campur kode ini muncul secara alami dan mencerminkan latar belakang sosial, budaya, serta kebiasaan komunikasi masing-masing tokoh. Hasil analisis menunjukkan terdapat 12 data campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu penggunaan unsur bahasa daerah dalam tuturan berbahasa Indonesia, dan 18 data campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu penggunaan unsur bahasa asing dalam konteks yang sama.

a) Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing) merujuk pada peristiwa pencampuran bahasa yang melibatkan bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa utama dalam komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa daerah seperti Sunda, Papua, dan lainnya kerap disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut dianggap masih serumpun secara geografis maupun sosiolinguistik. Adapun pada bagian ini, akan dipaparkan hasil temuan dan analisis terkait bentuk campur kode ke dalam yang muncul dalam dialog antar tokoh pada serial *Imperfect: The Series* musim kedua, episode 1 hingga 5.

Data (a)

Endah: **Punten punten punten**. Aduh

Maria: Endah kau bisa masuk

Endah: Astagfirullahaladzim pinggang saya mar (sambil memegang pinggangnya)

Data (a) menunjukkan bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dalam bentuk kata, yaitu penggunaan istilah *punten* dari bahasa Sunda. Kata ini memiliki makna serupa dengan *maaf* atau *permisi* dalam bahasa Indonesia.

Data (b)

Endah: Iyah, kamu *geuning pinter pisan* Mar gampang hapalnya, kamu cocok

Mar

Maria: Cocok, cocok apa?

Endah: Engga Mar, demi Allah bercanda

Data (b) memperlihatkan bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) dalam bentuk kata dan frasa dari bahasa Sunda, yaitu **geuning pinter pisan** yang bermakna **ternyata pintar sekali**. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimatnya dapat diartikan sebagai “Kamu ternyata pintar banget, Mar.”

Data (c)

Bonita : Kamu udah makan siang belum? Kebetulan aku bawa roti kalo kam mau makan aja

Maria : Oh iya kaka siap terima kasih banyak

Ibu Mila: **Gitu tah**. Ibu bisa pergi, Asslamualaikum

Data (c) menunjukkan bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) berupa penggunaan kata dari bahasa Sunda, yaitu **gitu tah**, yang memiliki arti **nah gitu** dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini disampaikan oleh tokoh Ibu Meli dan jika dikonversi ke bahasa Indonesia secara keseluruhan, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “Nah gitu, Ibu bisa pergi, Assalamualaikum.”

Data (d)

Endah: Apa itu Net? Saya baru liat, abal-abal **mereun**

Neti : Bukan abal-abal, orang iklan ini Cika Cihuy

Data (d) memperlihatkan adanya campur kode ke dalam (inner code mixing) **melalui penggunaan kata mereun**, yang merupakan kosakata dari bahasa Sunda dan berarti **mungkin** atau **kali** dalam bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara utuh, kalimat tersebut berbunyi: “Apa itu Net? Saya baru lihat, abal-abal kali.”

Data (e)

Bonita: Parah banget si Maria ninggalin toko gitu aja bu, kalo dimaling gimana

Ibu Meli: **Ih kunaon si budak**. Gimana kamu Maria meni ngosngosan gitu.

Pada data (e) tampak bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) dengan penyisipan ungkapan dari bahasa Sunda **Ih kunaon si budak**, yang jika dialihkan ke bahasa Indonesia berarti **Ih kenapa nih anak**. Jika seluruh ucapan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi: “Ih kenapa nih anak? Gimana kamu, Maria? Napas kamu ngosngosan banget.”

Data (f)

Ibu Meli: Ya gapapalah ibu seneng kalo kamu jujur balikin dompet pelanggan yang ketinggalan tapi tetep aja kamu teledor. Ini ga dikunci kalo ada yang masuk **kumaha?**

Aidt : Ibu maaf motong, sebenarnya tadi Maria udah nitip toko ke saya.
Pada data (f) di atas terdapat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa kata **kumaha** yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti **bagaimana**. Kata tersebut digunakan oleh tokoh Ibu Meli. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan, kalimat tersebut berarti, “Ini ga dikunci, kalau ada yang masuk bagaimana.”

Data (g)

Ibu Meli: Ehh tapi tetap aja itu ga bisa dibenarkan. Pokoknya nanti lain kali kalo kamu pergi dikunci pintunya. Jadikan kasihan si Adit jadi **riweh, aya-aya wae ah**.

Adit : Ga papa.

Data (g) di atas terdapat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa kata **riweh, aya-aya wae** yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti **ribet, ada-ada aja**. Ungkapan tersebut digunakan oleh tokoh Ibu Meli, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan, kalimat tersebut berarti, “Jadi kasihan si Adit, jadi ribet, ada-ada aja.”

Data (h)

Endah: Saya mah mau tidur aja ah **lieur**

Neti : Ya udah. Gue juga tidur deh gue liar

Data (h) di atas terdapat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa kata **lieur** yang berasal dari bahasa Sunda dan berarti **pusing**. Kata tersebut diucapkan oleh tokoh Endah, ungkapan ini jika dinarasikan dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai, “Saya mau tidur saja, pusing.”

Data (i)

Endah: Emm si ujang nanyain Maria yah?

Bima : Engga kok siapa yang nanyain. Tapi kamu tau dong tempat kerja Maria dimana?

Endah: Emm jangan **isin-isin atuh kasep**. Jangan malu-malu bilang aja dari tadi nanyain Maria mah.

Data (i) menunjukkan adanya campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa ungkapan **isin-isin atuh kasep** yang berasal dari bahasa Sunda dan bermakna **malu-malu gitu, ganteng**. Tuturan tersebut berasal dari tokoh Endah. Bila dialihkan ke dalam bahasa Indonesia secara utuh, maksud kalimatnya menjadi “Emm, jangan malu-malu gitu, ganteng.”

Data (j)

Preman: Kang maaf yah tadi becanda, biasa orang sunda mah, becanda ya kang

yah. **Punten** kang (sambil berlalu pergi).

Endah : Iya **nuhun**

Data (j) menunjukkan bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang melibatkan dua kosakata bahasa Sunda, yaitu **punten** dan **nuhun**, yang masing-masing berarti **permisi** dan **terima kasih**. Ujaran ini diucapkan oleh tokoh Endah dan preman dalam adegan tersebut. Jika disampaikan menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, maknanya menjadi: “Permisi, Kang,” yang kemudian dibalas dengan, “Iya, terima kasih.”

Data (k)

Bonita: Udah dateng telat, kerjanya lembet yang bener rapihinnya

Maria : Iyo kak

Data (k) merupakan contoh campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa penggunaan kata **iyō** dari bahasa Papua, yang memiliki arti **iya** dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini disampaikan oleh tokoh Maria dalam dialog. Jika dialihkan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi: “Iya, Kakak.”

Data (l)

Maria: Endah, tapi **ko ni** yang paling sabar. Saya mau nanya bagaimana **ko** supaya sabar terus tiap hari?

Endah: Saya mah pasrah aja

Data (i) menunjukkan bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan penggunaan kata **ko ni** yang berasal dari bahasa Papua dan berarti **kamu ini**. Ungkapan tersebut diucapkan oleh tokoh Maria dalam percakapan. Bila dialihkan ke dalam bahasa Indonesia secara menyeluruh, kalimat tersebut berbunyi: “Endah, tapi kamu ini yang paling sabar.”

b) Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke dalam mengacu pada penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini dapat berupa kata atau frasa dari bahasa Inggris, Korea, atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Biasanya, fenomena ini muncul karena pengaruh budaya global, gaya hidup modern, atau paparan media. Di bawah ini disajikan hasil analisis dan pembahasan terkait campur kode ke luar yang ditemukan dalam dialog antartokoh dalam serial *Imperfect Season 2 Episode 1–5*.

Data (a)

Neti: Prit ayo dong Prit ya *please*

Prita: Ntar ah gue makan dulu

Pada data (a), ditemukan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam bentuk kata **please** yang berasal dari bahasa Inggris dan bermakna **tolong** dalam bahasa Indonesia. Jika diungkapkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia, kalimat itu berarti “Prit, ayo dong Prit, ya tolong.”

Data (b)

Togar: Gantian kau yang bercanda, porto loh cv

Neti : oh cp, ya udah entar gue kirim yah, *thank you very much*. Eh btw gar gue tuh kangen sama temen-temen dilokasi syuting.

Data (b), terlihat campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan frasa **thank you very much** dari bahasa Inggris, yang berarti **terima kasih banyak** dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini diucapkan oleh tokoh Neti dalam konteks percakapan informal yang menunjukkan keakraban. Jika seluruh kalimat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maknanya menjadi: “Oh CP, ya udah, entar gue kirim yah, terima kasih banyak.”

Data (c)

Neti: sista-sistaku buah Endah kasih ke temen kamu kalo ada yang mau wisuda bisa *calling* aku (sambil menyerahkan brosur make up ke Endah).

Endah: Ini apa Net?

Neti : Brosur motor, ya brosur make up lah.

Pada data (c) menunjukkan campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *calling* yang artinya panggilan atau panggil.

Data (d)

Maria: ko ni kalau jalan liat-liat

Adit : Iya mba *sorry* ya mba, saya ga liat maaf-maaf.

Data (d) menunjukkan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa kata **sorry** yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti **maaf**. Kata ini digunakan oleh tokoh Adit dalam situasi percakapan santai. Jika ditransformasikan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, tuturan tersebut berarti: “Iya Mbak, maaf ya Mbak, saya nggak lihat, maaf-maaf.”

Data (e)

Prita: Angkot, hujan (sambil ketawa)

Neti : (tertawa)

Prita: Kenapa lo ketawa?

Neti : Kan gue *support* elu

Data (e) memperlihatkan campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa kata **support** yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti **dukung**. Kata ini diucapkan oleh tokoh Neti dalam percakapan santai dengan teman satu kos. Bila diubah ke dalam bahasa Indonesia seluruhnya, kalimat tersebut bermakna: “Kan gue dukung elu.”

Data (f)

Daniel: Pita kita harus mengedukasi bapamu kalo tompel itu bukan kekurangan tapi kelebihan. Pita *loo at me, its oke* bapamu harus tau jika kita bersama nyalakan tompel.

Prita : Ya udah iyah, gapapa ayo

Data (f) menunjukkan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan frasa dalam bahasa Inggris **look at me, it's okay** yang berarti **lihat aku, tidak apa-apa**. Frasa ini diucapkan oleh tokoh Daniel dalam konteks percakapan emosional bersama Prita. Jika diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, ucapan tersebut bermakna: “Pita, lihat aku, tidak apa-apa. Bapamu harus tahu jika kita bersama, nyalakan tompel.”

Data (g)

Rante Ratna: Ga cantik ini mah, tantemah punya *bad feeling* bau-baunya sih gak yah. Coba buka Instagramnya

endah: : Ini tante (sambil menyerahkan Hpnya)

Data (g) memperlihatkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penyisipan frasa **bad feeling** dari bahasa Inggris, yang memiliki arti **perasaan buruk**. Jika diubah sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, ucapan tersebut bermakna: “Nggak cantik ini mah, tante punya perasaan yang buruk, bau-baunya sih nggak ya. Coba buka Instagramnya.”

Data (h)

Neti : Tante udah jadi nih instagramnya tinggal isi nama ig pengen apaan?

Tante Ratna: Nama panjang kali ya biar ga lupa

Neti : Ya jangan kan buat *stalking*

Data (h) menunjukkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penggunaan kata **stalking** dari bahasa Inggris, yang berarti **menguntit** atau **mencari tahu secara diam-diam**. Kata ini digunakan oleh tokoh Neti untuk menekankan tindakan mencari informasi secara sembunyi-sembunyi. Jika diubah sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia, ucapan tersebut bermakna: “Ya jangankan buat menguntit.”

Data (i)

Cika: Rumah kaka dimana:

Dika: Nih yang warna biru.

Cika: Ah kompleksnya unik yah. Rumahnya kecil-kecil semua *so cute* (sambil tertawa).

Data (i) menunjukkan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penyisipan ungkapan *so cute* dari bahasa Inggris, yang memiliki arti *jadi lucu atau sangat menggemaskan*. Jika diungkapkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut berarti: “Rumahnya kecil-kecil jadi lucu.”

Data (j)

Dika: Pecat aja, ga papa boleh (sambil mengangguk-anggukan kepala)

Cika: *Wait* tapi yang anter siapa?

Dika: Oh banyak ada angkot mau aku temenin ga? Sebentar sampai depan aja.

Data (j) memperlihatkan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penggunaan kata *wait* dari bahasa Inggris, yang berarti *tunggu*. Kata ini diucapkan oleh tokoh Cika sebagai bagian dari respons spontan dalam dialog. Jika diterjemahkan secara keseluruhan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut berbunyi: “Tunggu, tapi yang anter siapa?”

Data (k)

Prita: PA lu, kaga ada harga dirinya jadi orang (sambil tertawa)

Neti : Ada tapi lagi *free sale* 99 yang banyak diskonnya (sambil tertawa)

Data (k) menampilkan campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang ditandai dengan penggunaan istilah *free sale* dari bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti *diskon gratis*. Jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi: “Ada, tapi lagi diskon gratis 99, banyak diskonnya.”

Data (l)

Adit: Mar gini aja deh kapan-kapan kamu ga nge-*date* sama aku?

Maria: Nge-*date*?

Adit : Iya

Data (l) memperlihatkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penyisipan kata "*date*" dari bahasa Inggris, yang berarti *kencan*.

Data (m)

Endah: Ah *masisseoyo* (setelah minum). Emprit itu the apa, kalo dilihat lihatmah kaya mie yah?

Prita : Bukan-bukan ini bukan mie, ini makanan kunyuk.

Data (m) menunjukkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penyisipan kata **masisseoyo** yang berasal dari bahasa Korea, yang berarti **enak banget**.

Data (n)

Maria: semalamtum saya WhatsAppan sama Bima

Endah: aduh-aduh **kiyowo**

Pada data (n) di atas merupakan campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa kata yang berasal dari bahasa Korea yaitu **kiyowo** yang artinya imut atau lucu kalimat diucapkan oleh tokoh Endah di atas dapat diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “aduh-aduh lucunya.”

Data (o)

Endah: Emprit itu kan lemot pisan Emprit

Prita : Biarin biar kalo lo nonton drakor pemainnya gagap semua a-a-a **annyeong haseyo** ka-ka-ka **kamsahaminda**. Buru!

Data (o) memperlihatkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) melalui penggunaan dua kosakata dari bahasa Korea, yaitu **annyeong haseyo** yang berarti apa kabar dan **kamsahamnida** yang berarti terima kasih.

Data (p)

Endah: Saya sudah sembuh

Neti : **Omo omo omo** jadi udah sembuh dari kapan?

Prita : Jawab!

Endah: Emm dari kemarin

Pada data (p) ditunjukkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa kata **omo**, yang berasal dari bahasa Korea dan memiliki makna seruan seperti **waduh** atau **astaga**. Ungkapan ini diucapkan oleh tokoh Neti sebagai bentuk reaksi spontan terhadap suatu kejadian atau informasi yang mengejutkan. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi: “Waduh waduh waduh, jadi udah sembuh dari kapan?”

Data (q)

Endah : **Aigo oppa** hmmm aduhh(sambil nontoh drakor)

Tante Ratna : Ya ampun Ndah TV kalo ga ditonton matiin boros listrik

Pada data (q) di atas ditunjukkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang berupa kata **aigo** dan **oppa**, keduanya berasal dari bahasa Korea. Kata **aigo** yang artinya *astaga* atau *aduh*. Sementara itu, **oppa** artinya kakak laki-laki (jika dicapkan perempuan)

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi: “*Astaga kakak... hmm, aduh.*”

Data (r)

Ali : Wah ngaco lu sono-sono beli kecap sono

Endah: iya, *saranghae* dadah (sambil berlalu)

Data (r) di atas ditunjukkan bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang berupa kata *saranghae*, yaitu istilah dalam bahasa Korea yang berarti aku mencintaimu. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi: “Iya, aku cinta kamu, dadah.”

Fungsi Campur Kode dalam *Imperfect: The Series* Season 2 episode 1 hingga episode 5

Campur kode tidak hanya mencerminkan dinamika penggunaan bahasa, melainkan turut menunjukkan peran sosialnya dalam membangun interaksi antartokoh di serial *Imperfect: The Series* musim kedua, terdapat lima fungsi utama campur kode yang tampak melalui dialog antartokoh, yaitu sebagai bentuk penghormatan, penegasan makna, penanda identitas diri, penunjuk status sosial atau gengsi, serta sebagai sarana menciptakan komunikasi yang akrab dan santai.

Pertama, fungsi penghormatan muncul ketika penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk kesopanan atau penghargaan kepada lawan bicara. Dalam salah satu adegan, tokoh preman berkata, “*Punten kang* (sambil berlalu pergi),” dan dijawab oleh Endah, “Iya, *nuhun.*” Penggunaan kata *punten* dan *nuhun* (bahasa Sunda) menandakan bentuk etika bertutur dalam masyarakat Sunda, sekaligus menunjukkan penghormatan dalam interaksi sosial.

Kedua, fungsi penegasan dilakukan untuk memperkuat maksud atau pesan dalam tuturan. Penutur memilih kosakata dari bahasa lain yang dianggap lebih ekspresif atau tepat secara emosional. Contohnya tampak dalam dialog Neti: “Oh cp, ya udah entar gue kirim yah, *thank you very much.*” Pemilihan frasa bahasa Inggris tersebut menambah penekanan rasa terima kasih dan kesan modern dalam gaya berbicara.

Ketiga, fungsi identitas diri terlihat saat penutur secara sadar menunjukkan latar etnis atau budaya melalui penggunaan bahasa daerah. Tokoh Maria, misalnya, kerap menggunakan kata-kata khas Papua seperti “*iyo kak,*” yang secara tidak langsung merepresentasikan asal-usul dan identitas kedaerahannya di tengah lingkungan kos yang beragam.

Keempat, fungsi status sosial atau gengsi muncul melalui penggunaan bahasa asing yang memberi kesan melek global atau berpendidikan. Neti, dalam salah satu adegan, berkata, “Ya jangan kan buat *stalking*.” Penggunaan istilah *stalking* yang berasal dari bahasa Inggris mencerminkan kedekatan tokoh dengan budaya digital, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa asing digunakan sebagai simbol modernitas atau status sosial.

Kelima, fungsi keakraban dan kesantiaian hadir dalam konteks percakapan informal antar teman. Dalam suasana santai, campur kode menciptakan nuansa humor dan kedekatan emosional. Misalnya, Endah berkata, “Saya mah mau tidur aja ah *lieur*,” dan Neti menimpali, “Ya udah. Gue juga tidur deh gue *liar*.” Istilah *lieur* (bahasa Sunda: pusing) digunakan untuk menyampaikan kelelahan secara ringan, mencerminkan keintiman dalam hubungan sosial mereka.

Faktor Terjadinya Campur Kode dalam *Imperfect: The Series Season 2 episode 1 hingga episode 5*

Campur kode tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kebiasaan berbahasa dan kondisi sosial penutur. Dalam konteks serial *Imperfect: The Series*, terdapat empat faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam dialog antartokoh, yaitu kebiasaan bilingual dalam kehidupan sehari-hari, keterikatan pada bahasa ibu, keinginan menjalin komunikasi yang hangat dan tidak formal, serta kemampuan berbahasa yang berkembang mengikuti arus modernisasi.

Pertama, campur kode dipengaruhi oleh praktik bilingualisme yang sudah menjadi bagian dari rutinitas komunikasi harian penutur. Di Indonesia, banyak individu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah dalam berbagai situasi komunikasi. Kebiasaan ini membuat pencampuran bahasa menjadi hal yang lumrah, terutama ketika berbicara dalam konteks informal, seperti percakapan antar teman. Tokoh-tokoh dalam serial ini, yang berasal dari berbagai daerah, mencerminkan realitas tersebut melalui dialog yang memadukan elemen leksikal dari bahasa lokal maupun internasional dalam struktur tuturan berbahasa Indonesia.

Kedua, faktor yang turut memengaruhi adalah bahasa asli yang telah dikuasai sejak kecil dan menjadi bagian penting dalam identitas linguistik seseorang. Bahasa pertama sering kali menjadi bagian dari identitas linguistik seseorang, sehingga unsur-unsurnya tetap muncul dalam komunikasi meskipun penutur sudah menguasai bahasa lain. Dalam serial ini, terlihat bagaimana tokoh seperti Maria masih sering menggunakan kata-kata dari bahasa Papua, atau Endah yang menyisipkan bahasa Sunda dalam tuturan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa

campur kode dapat terjadi secara spontan sebagai hasil dari kedekatan emosional dan kebiasaan sejak kecil.

Ketiga, campur kode juga digunakan untuk menciptakan komunikasi yang akrab dan santai. Dalam percakapan informal, pencampuran bahasa dapat memperkuat hubungan sosial, menambah kesan humor, serta memperlunak suasana. Tokoh-tokoh dalam serial ini, misalnya, menggunakan campur kode tidak hanya karena kebiasaan linguistik, tetapi juga sebagai cara untuk membangun keakraban antar teman satu kos, mempererat hubungan, dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang cair dan nonformal.

Keempat, faktor yang tidak kalah penting adalah penguasaan bahasa yang semakin beragam seiring perkembangan zaman. Dalam era globalisasi, masyarakat—terutama generasi muda—terpapar oleh berbagai bahasa asing melalui media sosial, musik, film, dan budaya populer lainnya. Hal ini menyebabkan penggunaan kata-kata asing seperti dari bahasa Inggris dan Korea semakin lazim saat berkomunikasi secara kasual. Pemakaian bahasa selain bahasa nasional dalam campur kode sering kali tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga menjadi gaya, simbol status, atau bentuk ekspresi diri yang modern.

5. KESIMPULAN

Fenomena campur kode muncul ketika beberapa bahasa digunakan bersamaan dalam satu tuturan dan pembicara, di mana penutur tetap mempertahankan bahasa utama dan menyisipkan unsur bahasa lain baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa penggunaan campur kode dalam *Imperfect: The Series* Season 2 episode 1 hingga episode 5 menunjukkan adanya dinamika kebahasaan yang mencerminkan keberagaman sosial dan budaya para tokoh. Penelitian ini menemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) terdapat 18 data, yang melibatkan penggunaan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, dan campur kode ke luar (outer code mixing) sebanyak 15 data, yang memanfaatkan unsur bahasa asing. Pada serial ini, campur kode tidak terbatas pada fungsi komunikatif belaka, tetapi juga menjadi penanda identitas, ekspresi emosi, dan cara membangun keakraban di antara para tokoh. Dengan demikian, campur kode menjadi salah satu wujud nyata dari kekayaan linguistik dalam masyarakat urban multikultural yang direpresentasikan melalui media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2019). Analisis campur kode pada tayangan sinetron komedi "Tukang Ojek Pengkolan" episode Maret-April 2019 (Tesis). Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan.
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). *Sosiolinguistik: Analisis interferensi budaya pada media sosial*. Bandung: Penata Aksara Aep SH.
- Cahya, F., Leni, F., & Ika, F. (2023). Analisis campur kode ke luar (outer code mixing) pada lagu "Hari Bahagia" ciptaan Atta Halilintar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23-31. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2246>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 266-245.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308-311. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Habah, A. M., Sari, C. K. P., & Rahmah, F. A. (2024). Tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam podcast Curhat Bang Denny Sumargo "Najwa Shihab maju capres di 2024!? Sekarang Indonesia sedang krisis kritik!". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 604-620.
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardon, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari oleh santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94-111. <https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67522>
- Lupitasari, N., Sutejo, & Setiawan, H. (2022). Campur kode dalam dialog film *Kurang Garam* disutradarai oleh Kiky Zkr. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 133-139.
- Markhamah, et al. (2022). *Kajian bahasa: Perspektif multidisiplin*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurhichmah, D. P., & Setyorini, R. (2021). Analisis campur kode pada dialog antar tokoh dalam film *Imperfect: The Series*: Kajian sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Paramitha, N. P. (2017). Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163-191. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.75>
- Rahayu, I. (2017). Bilingualisme pada masyarakat Desa Matanghaji. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.614>
- Rahima, A., & Tayana, N. A. (2019). Campur kode bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa Jawa dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133-142. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.127>
- Siha, A. (2024). Analisis campur kode pada film *Kaka Boss* karya Arie Kriting: Kajian sosiolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 151-160.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara Mata Najwa pada stasiun televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206-221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Yastanti, U. (2016). Campur kode pada pidato Presiden SBY dalam perayaan HUT ke-69 Republik Indonesia. *Lingua*, 13(2), 255-264. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.180>